

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA
MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI**

(Survey pada FE Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

Ida Waqiah
B 200 050 300

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktek, berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansi saat ini dibentuk untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistik skill* dan *professional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja. Akan tetapi pada kenyataannya pendidikan tinggi, tidak sanggup membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan ketrampilan “hidup”. Sekolah yang elitpun tidak mampu lagi membekali murid-muridnya dengan pengetahuan dan pegangan yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman ini. Trisniwati dan Suryaningsum, (2003). Prakarsa (1996) dalam Trisniwati dan Suryaningsum (2003) mengkritisi pendidikan akuntansi karena lulusannya kurang memiliki keterampilan dan orientasi professional yang diperlukan guna mengimplementasikan pengetahuan yang diserap dalam dunia nyata. Kelemahan tersebut diperparah karena peserta didik kurang mendapat

pendidikan yang memadai dalam ketrampilan intelektual, komunikasi, serta interpersonal.

Goleman (1999:25) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan kusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja. Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-keulitan hidup. Bahkan IQ yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup; sekolah dan budaya lebih menitik beratkan pada kemampuan akademis, mengabaikan kecerdasan emosional, kehidupan emosional merupakan wilayah yang sama dengan matematika atau kemampuan baca, dapat ditangani dengan ketrampilan yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan membutuhkan seperangkat keahlian tersendiri. Dan seberapa cakap seseorang dengan keahlian ini sangat penting untuk memperoleh gambaran mengapa seseorang bias berkembang dalam kehidupan, sementara orang lain dengan kecerdasan yang sama mengalami kemandekan: ketrampilan emosional adalah meta-ability, menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan ketrampilan-ketrampilan lain manapun yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah.

Adanya faktor selain kecerdasan kognisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Faktor ini sebagai kecerdasan emosional. Goleman berusaha merubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektual belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak. Goleman (1999:7) tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognisi) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, Goleman berusaha menentukan cerdas antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual. Emosi tidak hanya memberi kontribusi terhadap intelegensi, tetapi juga keseluruhan fungsi kehidupan manusia. Tingginya kemampuan seseorang untuk mengenali dan memantau emosi pribadi dan orang lain, mampu membedakan dan menggunakannya sebagai informasi untuk pengarahannya pikiran dan tindakan seseorang sangat penting bagi penentu kesuksesan hidup seseorang.

Segal (2001:31) Keterbukaan terhadap emosi memberi kita kemampuan untuk berfikir secara efektif dan belajar meningkatkan EQ-nya, prestasi intelektualnya berkembang dan ketrampilan sosialnya menajam. Merasa aman dengan kemampuan untuk memahami dan menanggapi kebutuhan emosionalnya sendiri, dan dapat menanggung resiko dan menanggapi kebutuhan orang lain. Orang yang ber- EQ rendah, tidak sungguh-sungguh belajar untuk mempercayai beragam perasaannya. Ketika

tidak menyukai apa yang dia rasakan, dia berusaha menyingkirkannya dengan melampiaskan emosinya tetapi perasaannya tetap terikat pada harapan intelektualnya tentang apa yang seharusnya dia lakukan dan bagaimana seharusnya dia bertindak.

Harry (2001:31) IQ tidak dipergunakan lebih jauh selain diruang kelas, dan jarang dipakai diluar dunia akademik dan ilmiah, dimana kemampuan verbal dan numeric secara khusus dihargai. Didunia yang sebagian kita mengerti, memerlukan jenis sumber daya akal yang lain, dan trauma 'keterampilan-keterampilan manusia' yang sebagian besar merupakan inteligensi interpersonal. EQ meliputi 'keterampilan-keterampilan manusia' dan kekuatan-kekuatan emosional yang kita butuhkan untuk berhasil dalam hidup ini untuk memandang prestasi-prestasi pendidikan yang

Dalam program studi akuntansi, mahasiswa akan diberi bekal mengenai penyusunan dan pemeriksaan laporan keuangan, perencanaan perpajakan dan analisis laporan keuangan. Hal tersebut ditujukan untuk manajer dalam mengambil keputusan, penyusunan dan pengembangan sistem informasi akuntansi dan bagaimana memanfaatkan informasi akuntansi.

Kecerdasan emosional penting bagi lulusan pendidikan tinggi akuntansi. Kecerdasan emosional memandu kita untuk mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menggapainya dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Tisniwati dan Suryaningsum (2003) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi

dan kapasitas untuk berfikir kritis dan kreatif. Selain itu juga kemampuan komunikasi organisasional, interpersonal dan sikap. Oleh karena akuntansi harus memiliki kompetensi ini maka pendidikan tinggi bertanggung jawab mengembangkan keterampilan mahasiswa untuk memiliki tidak hanya kemampuan dan pengetahuan dibidang akuntansi tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarir dilingkungan yang selalu berubah dan ketat pesaingannya, dalam hal ini kecerdasan emosional.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI”** (Survey pada Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta).

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial) mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi”?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial) mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi.

D. MAMFAAT PENELITIAN

Mamfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Memberikan masukan bagi perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta mengenai pentingnya kecerdasan emosional yang harus diberikan kepada mahasiswa sehingga setelah lulus nanti mereka dapat menjadi akuntan yang berkualitas.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Didalam bab ini menguraikan tentang kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial), pemahaman akuntansi, tinjauan atas penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan luang lingkup penelitian, populasi dan sample, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data,

definisi operasional dan pengukuran variabel, metode instrumen penelitian dan teknis analisis data.

Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang digunakan serta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diambil berdasarkan hasil analisis data.